

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasar pengamatan awal yang dilakukan, penulis menemukan beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan rendahnya kemampuan apresiasi drama dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Kapringan III. Permasalahan tersebut dapat diuraikan antara lain, yang pertama yaitu sebagian besar siswa kelas V SDN Kapringan III kesulitan dalam membuat drama pendek dengan bahasanya sendiri maupun gagasannya sendiri. Dalam kejadian ini guru langsung memberikan contoh drama dan menyuruh siswa untuk membaca contoh drama tersebut, tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk membuat drama dengan bahasanya sendiri ataupun dengan gagasannya sendiri. Permasalahan kedua, siswa kesulitan menentukan tema sebuah drama. Permasalahan yang ketiga siswa SDN Kapringan III kesulitan menentukan kosakata untuk dituangkan kedalam sebuah drama yang ingin mereka tulis.

Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengguankan bahasa yang baik dan benar. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan minat baca terhadap karya sastra, karena dengan mempelajari sastra siswa diharapkan dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya.

Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan siswa memiliki karya sastra yang sesuai dengan minat dan kematangan jiwa mereka. Berbagai upaya latihan dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan tugas untuk membuat karya sastra yaitu permainan drama pendek sederhana. Keterampilan apresiasi drama perlu ditanamkan kepada siswa sekolah dasar, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi drama dengan baik. Mengapresiasikan sebuah drama bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahan drama, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan jiwa anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa factor penting dalam proses pembelajaran apresiasi drama. Selain pelatihan menghayati peran masing-masing, pemilihan naskah yang sesuai dengan jiwa masa anak-anak, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah dasar, masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa sehingga berpengaruh pada penghayatan peran masing-masing dan secara otomatis berpengaruh pula pada kemampuan dalam mengapresiasi sastra. Segala permasalahan di atas berpangkal pada teknik pembelajaran yang masih kurang tepat.

Dalam pembelajaran ini guru hanya menyuruh beberapa siswa untuk berperan di depan kelas kemudian siswa itu membaca drama pendek sederhana, tanpa ada pelatihan untuk menjiwai. Siswa juga tidak diberi

kesempatan untuk bermain drama dengan bahasa atau kata-katanya sendiri dan kemampuannya sendiri. Sehingga siswa menjadi kurang aktif, kurang kreatif dan hampir tidak menyenangkan. Pastinya pembelajaran tersebut sangat kurang tepat karena disini terkesan tidak adanya aktifitas dan kreatifitas siswa dalam bermain drama. Akibatnya ketika siswa diberikan tugas untuk membuat drama pendek sederhana dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan dalam menyusun kata-kata dan pembicaraan dengan bahasanya sendiri dan dalam menentukan tema pun siswa masih sangat kesulitan. Hal itu terutama disebabkan karena selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Kapringan III tidak pernah diberi kesempatan untuk membuat drama dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Melihat dari kondisi tersebut, akhirnya penulis mempunyai ide untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menerapkan teknik bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi drama di kelas V SDN Kapringan III. Bermain bagi anak-anak tidak ubahnya seperti bekerja bagi orang dewasa. Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kenikmatan yang akan menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya. Waktu bagi anak-anak yang sedang bermain tidak jauh berbeda dengan waktu untuk bekerjanya orang dewasa. Usia siswa sekolah dasar merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia. Anak-anak merupakan makhluk yang unik sehingga dalam pembelajaran mereka tidak harus merasa terpenjara.

Menurut (Charlotte Buhler dalam (Sugianto), 1997:105), bermain merupakan sarana untuk mengubah potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa alasan dan pendapat di atas maka penulis mengambil judul **“Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Kapringan III”**.

Berdasarkan judul di atas penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak didik dalam mengapresiasi sastra pada umumnya dan mampu mengapresiasi drama pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di atas, untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan anak dalam mengapresiasi drama pada siswa kelas V SDN Kapringan III tersebut, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran dengan metode bermain peran tentang apresiasi drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Kapringan III?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran tentang apresiasi drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Kapringan III?
3. Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi drama pada siswa kelas V SDN Kapringan III?

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka perlu ada upaya dan usaha yang harus kita lakukan dalam lingkungan pendidikan terutama bagi siswa-siswa kelas V sekolah dasar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah penulis utarakan di atas, penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang peranan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan apresiasi drama dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Kapringan III.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang :

- a. Desain pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan apresiasi drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Kapringan III..
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran untuk meningkatkan apresiasi drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Kapringan III.
- c. Peningkatan kemampuan apresiasi drama dengan menerapkan metode bermain peran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan ditulis sedemikian rupa sehingga sangat bermanfaat bagi banyak kalangan antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam menerapkan teknik bermain peran dan kegiatan pembelajaran mengapresiasi drama serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan teknik ini.

2. Bagi Guru

Dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi drama pada siswa dimasa yang akan datang, dapat membantu guru untuk menentukan suatu teknik yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, mampu menarik perhatian dan minat bakat.

3. Bagi siswa

Dari hasil penelitian ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengapresiasi drama dengan tepat dan mampu menciptakan karya sastra khususnya drama.

4. Bagi orang tua

Penelitian ini sangat berguna bagi para orang tua terutama yang masih memilikianak duduk di bangku sekolah dasar.

5. Bagi sekolah

Penelitian ini sangat cocok untuk diketahui terutama bagi sekolah-sekolahyang mungkin masih memiliki anak didik dan belum memiliki kemampuan dalam apresiasi drama secara memuaskan.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terarah secara baik untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses KBM dan tercapinya prestasi belajar anak yang menyenangkan. Surankhmad mengatakan, "Metode adalah suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan" (1985: 31). Oleh karena itu, metode yang relevan dengan suatu kegiatan akan menunjang keberhasilan suatu penelitian.

Sebagai upaya mencari pembuktian dan solusi dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan dan merancang metode penelitian dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Ebbut dalam Wiriadmadja (2005:12) mengatakan:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Beberapa alasan pemilihan metode penelitian dengan menggunakan PTK adalah hal pertama dikarenakan PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.

Kedua, PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional dalam kegiatan proses KBM. Ketiga, dengan melaksanakan tahap-

tahap dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam, terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

Keempat, pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang pengajar (guru), karena tidak perlu meninggalkan kelas pada saat KBM berlangsung.

Kelima, dengan melaksanakan PTK pengajar menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipahaminya.

F. Definisi Operasional

a. Metode Bermain Peran

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah – olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, tetapi memerlukan waktu lama, metode lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan ditekankan pada perencanaannya.

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa yang sesuai.

b. Apresiasi Sastra Drama

Apresiasi adalah sikap anak dalam menghargai karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Efendi, 2002:115).

